

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pasar Modal Indonesia selama kurang lebih sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2008, IHSG yang berada di level 1,000-2,830. Pada tahun 2008 merupakan tahun krisis yang mengguncang seluruh pasar saham, termasuk pasar Indonesia yang terkulai di level 1340. Namun pada tahun 2017, IHSG naik cukup kencang dan menembus angka 6000. Berita baik nya lagi, di tahun 2018, IHSG berhasil menguat hingga menyentuh level tertinggi 6,600. Tentu kenaikan ini sangat fantastis. Pasar Modal Indonesia menjadi sangat menarik dan membuat jumlah investor yang masuk ke Indonesia pun bertambah banyak, baik investor asing dan investor lokal

Untuk bertransaksi saham maka dibutuhkan pengetahuan dan analisa agar dapat membuat keputusan transaksi yang tepat. Ada dua metode analisa yang digunakan untuk menganalisa saham yaitu fundamental analisis dan teknikal analisis. Analisa fundamental memfokuskan analisa kepada laporan dan kinerja keuangan perusahaan sementara analisa teknikal memfokuskan kepada pergerakan harga masa lampau saham perusahaan untuk memprediksi *trend* ke depan dari harga saham perusahaan tersebut.

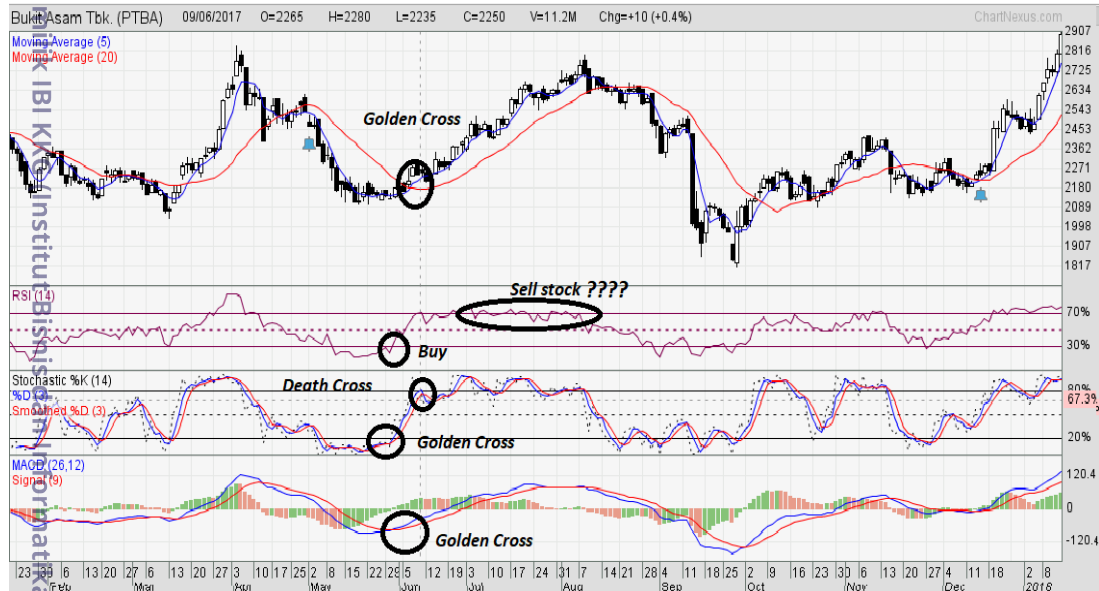
Jika menggunakan analisa teknikal, mayoritas investor akan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* yang dimana indikator ini termasuk indikator yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi untuk memprediksi *trend* harga saham jika dibandingkan dengan indikator RSI, *Stochastic*, *Moving*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Average. Dibawah ini merupakan gambar grafik saham yang menggunakan 4 indikator teknikal

Gambar 1.1  
Gambar Perbandingan Indikator



Sumber : Chartnexus

Pada grafik harga saham di atas, peneliti memunculkan indikator RSI, *Stochastic*, MACD dan *Moving Average*. Pada grafik ini, indikator *Moving Average* menunjukkan sinyal *Golden Cross*(sinyal membeli) yang terlambat dibandingkan indikator lain. Dimana harga sudah naik cukup banyak. Sinyal *Golden Cross* yang ditunjukkan oleh indikator *Stochastic* memang lebih cepat daripada MACD, namun indikator ini juga menunjukkan sinyal menjual (*Death Cross*) yang lebih cepat juga. Padahal saat itu tren harga masih naik dan investor masih punya peluang untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi.

Setelah itu, indikator *Stochastic* memunculkan sinyal beli dan jual secara berulang ulang dalam jangka waktu pendek, sehingga menimbulkan kebingungan bagi investor. Indikator RSI tidak memberikan sinyal yang jelas bagi investor. Dapat kita lihat pada grafik ini, sinyal membeli muncul 1kali dan setelah itu muncul sinyal

Hak cipta IBI Kwik Kian Gie Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menjual berkali-kali, padahal investor masih punya kesempatan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi.

Pada indikator MACD, sinyal membeli dan menjual ditunjukkan secara jelas. Sinyal beli muncul pada saat harga masih rendah, sinyal jual nya muncul pada saat harga sudah tinggi. Setelah sinyal jual muncul, harga pun turun. Berbeda dengan indikator Stochastic, indikator MACD membuat investor tidak perlu repot membeli atau menjual saham berulang - ulang dalam jangka waktu yang relatif singkat.

<sup>1</sup>Meskipun ada perdebatan indikator mana yang lebih baik antara *Moving Average* dan MACD. Berdasarkan tulisan Investopedia, MACD menggunakan EMA (*Exponential Moving Average*) yang dimana indikator ini merespon atau lebih peka daripada *Moving Average*. EMA memberikan bobot terhadap data harga terakhir daripada yang sebelumnya/data yang lebih lama. Sedangkan indikator *Moving Average* memiliki banyak periode yang dimana semakin besar periode hari *Moving Average*, semakin lambat respon nya untuk merefleksikan harga atau memunculkan sinyal membeli atau menjual. Selain itu bisa aja sinyal yang kurang tepat muncul dalam periode tersebut muncul dengan penggunaan *Moving Average*. Hal ini bisa saja menciptakan kerugian karena indikator menciptakan sinyal yang tidak sesuai.

Berdasarkan jurnal David Widodo (2015), tingkat ketepatan EMA lebih tinggi daripada SMA dikarenakan EMA memperhitungkan pembobotan sedangkan SMA tidak, sehingga untuk periode waktu yang lebih singkat dihasilkan ketepatan yang lebih tinggi dengan menggunakan EMA dengan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai indikator MACD ini.

<sup>1</sup><https://www.investopedia.com/articles/forex/09/mcginley-dynamic-indicator.asp>



Walaupun sinyal yang ditunjukkan indikator teknikal memiliki akurasi tinggi dalam memprediksi pergerakan harga saham, namun ada paham yang mengatakan bahwa pergerakan harga saham tidak bisa ditebak yaitu teori *Random walk*. Istilah *random walk* merupakan istilah yang pertama kali muncul dalam koresponden di *Nature* yang membahas mengenai bagaimana strategi yang optimal untuk mencari orang mabuk yang ditinggalkan di tengah lapangan. Caranya adalah dengan mulai mencari di tempat pertama kali orang mabuk itu ditempatkan sebab orang tersebut akan berjalan dengan arah yang tidak tertebak dan acak (Mills, 1999).

Teori ini menyatakan bahwa perubahan harga suatu saham atau keseluruhan pasar yang telah terjadi ( harga di masa lampau ) tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Roberts (1959) menyatakan bahwa perubahan harga saham tidak tergantung satu sama lain dan mempunyai distribusi probabilitas yang sama (Mills, 1999). Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan.

Adapula Teori *Efficient Market Hypothesis*(Fama, 1970) memberikan pengertian bahwa konsep pasar yang efisien berarti harga saham yang sekarang mencerminkan segala informasi yang ada. Implikasinya adalah harga saham akan selalu mencerminkan semua informasi yang tersedia secara cepat dan harga saham akan bergerak ke level harga sesuai nilai fundamental yang baru sehingga bisa dikatakan bahwa harga saham akan bergerak secara acak (random) dan tidak bisa diprediksi. Ada 3 bentuk efisiensi pasar menurut Fama, namun yang berkaitan dengan analisa teknikal yaitu *weak form*

Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*) merupakan pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang lemah adalah apabila harga-harga dari saham atau sekuritas



mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini sangat berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak dapat dihubungkan dengan nilai yang sekarang. Oleh karena itu, nilai-nilai di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

Teori ini masih bersifat kontroversial dan menimbulkan banyak perdebatan karena sebagian besar investor percaya bahwa *trend* pergerakan harga saham dapat diprediksi dengan data historis. Investor yang percaya pergerakan harga saham ke depan dapat diprediksi dengan data historis disebut penganut analisa teknikal. Analisa teknikal dilakukan dengan indikator pada *software* khusus untuk analisa teknikal.<sup>2</sup>Salah satu indikator yang populer digunakan adalah *moving average coverage divergence* (MACD).

**Gambar 1.2**  
**Gambar penyimpangan sinyal MACD**



Sumber : Chartnexus

Meskipun indikator ini di anggap akurat, peneliti menemukan adanya penyimpangan indikator *moving average coverage divergence* yaitu pada saat terjadi sinyal *golden cross / death cross*. Sinyal *golden cross* merupakan sinyal yang

<sup>2</sup><https://jurnal.scu.com/trading/492-4-indikator-analisis-teknikal-paling-populer>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Gambar 1.3**  
**Grafik Saham UNTR dan Indikator MACD**



Sumber : Chartnexus

Setelah sinyal *Death Cross* terjadi dan ada nya sentimen negatif (membagi deviden membuat investor menjual saham, karena harga saham setelah pembagian deviden cenderung akan turun) mengenai saham UNTR mengakibatkan harga saham ini semakin turun dan volume jual nya menjadisemakin besar setelah beberapa hari sinyal dan sentiment terjadi.

Sayang nya, terkadang sentiment dan sinyal tidak saling mendukung dan menimbulkan fenomena. Hal yang terjadi tidaklah sesuai sebagai contoh yaitu PT. Astra International Tbk. (ASII)  
Sentimen dari berita mengenai saham PT. Astra International Tbk. (ASII) pada tanggal 20 April 2017

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

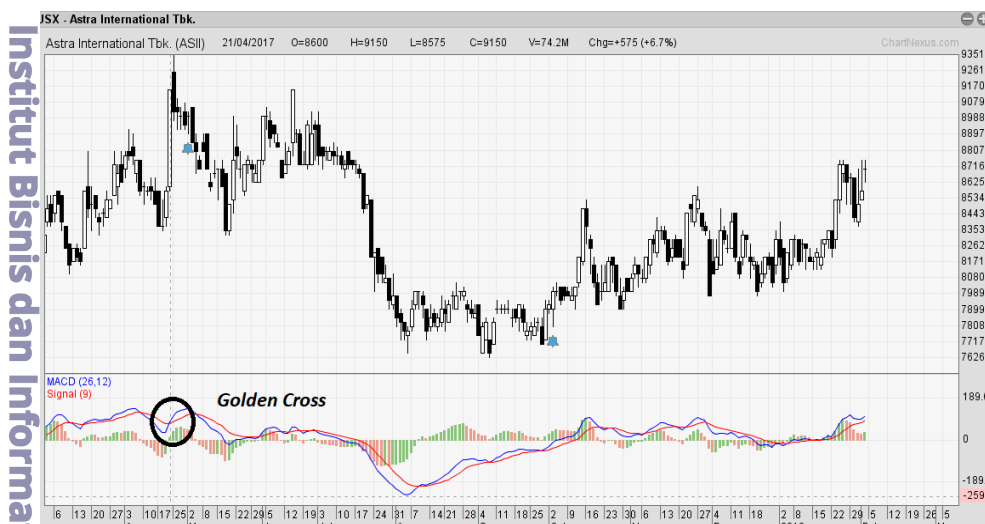


#### <sup>4</sup>Astra International Bagi Dividen Rp 6,8 Triliun

JAKARTA, KOMPAS.com - PT Astra Internasional Tbk (ASII) membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp 168 per saham atau senilai Rp 6,8 triliun. Dividen yang dibagikan tersebut besarnya mencapai 44,8 persen dari laba bersih konsolidasian tahun buku 2016 senilai Rp 15,15 triliun. Pembagian dividen tersebut merupakan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST), yang dilaksanakan hari ini di Jakarta, Kamis (20/4/2017). Presiden Direktur ASII Priyono Sugiarto menyampaikan, dividen interim diperhitungkan sebesar Rp 55 per saham dan telah dibayarkan pada 21 Oktober 2016.

"Sisanya sebesar Rp 113 per saham akan dibayarkan sebagai dividen final pada tanggal 19 Mei 2017 kepada pemegang saham yang namanya tercatat dalam daftar pemegang saham perseroan tanggal 4 Mei 2017," kata Priyono. Sisa laba bersih setelah dikurangi dividen, yaitu sebesar Rp 8,35 triliun akan dibukukan sebagai laba ditahan perseroan

**Gambar 1.4**  
**Grafik saham ASII dengan Indikator MACD**



Sumber : Chartnexus

<sup>4</sup><http://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/20/213115226/astra.international.bagi.dividen.rp.6.8.triliun>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Berdasarkan gambar sebelumnya, setelah sinyal *Golden Cross* terjadi dan sentimen yang kurang mendukung kenaikan harga saham tersebar, harga saham menjadi turun.

Padahal menurut penemu MACD, ketika sinyal *Golden Cross* terjadi, harga saham akan cenderung naik

Setelah melihat dan menemukan hal yang janggal (fenomena) penulis membaca beberapa jurnal terkait indikator MACD. Dari beberapa jurnal yang penulis baca, penulis menemukan ada dua kelompok yang memiliki temuan berbeda.

Menurut Sanel Halilbegovic, Ale J. Hejase, Ruba M. Srour, Hussin J. Hejase, Joumana Younis, indikator MACD tidak dapat digunakan karena sinyal yang di hasilkan oleh indikator tersebut tidak akurat. Selain itu berdasarkan hasil statistik, tidak terdapat korelasi yang kuat antara sinyal dengan pergerakan harga saham.

Namun berdasarkan hasil penelitian Adi Prabhata, Chong & Ng, Tri Murda Agus Raditya, Tarno, Triastuti Wuryandar, Ilham Syaiful, Yanuar Palimo, Dian Dwi Parama Astha, Topowijono, Sri Sulasmiyati, Meissner, Alex, dan Nolte, David Widodo, MACD mampu memberikan sinyal yang akurat dan memiliki daya prediktif yang tinggi sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertransaksi saham. Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan, terdapat hasil yang signifikan antara sinyal dengan pergerakan harga saham sehingga memberikan *return* yang tinggi

**Tabel 1.1**  
**Gap Research**

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	Sanel Halilbegovic (2015)	Tidak terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross / death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini tidak efektif
2	Adi Prabhata	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	(2012)	terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
3	Ale J. Hejase, Ruba M. Srour, Hussin J. Hejase, Joumana Younis (2016)	Tidak terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini tidak efektif
4	David Widodo, Seng Hansun (2015)	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
5	Chong & Ng (2008)	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
6	Tri Murda Agus Raditya, Tarno, Triastuti Wuryandar (2013)	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
7	Yanuar Palimo (2010)	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
8	Dian Dwi Parama Asthri, Topowijono, Sri Sulasmiyati	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9	Chong, Ng, dan Liew (2014)	Terdapat pengaruh antara sinyal <i>golden cross/ death cross</i> terhadap pergerakan harga saham. Sehingga indikator ini efektif
10	Kenneth L. Fisher dan Meir Statman (2000)	Tidak ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara sentiment investor dengan return saham dan future S&P500
11	Feng Ju Wen (2017)	Sentimen investor memiliki hasil yang signifikan terhadap return saham
12	Baker dan Wolger (2006)	Sentiment investor tidak memiliki peran terhadap pergerakan harga saham, <i>return</i> ataupun <i>expected return</i>
13	Anusakumar, Ruhani dan Hooy	Secara garis besar, sentiment investor memiliki hubungan positif terhadap return saham di bursa saham Asia
14	Tianyou Hu dan Arvind (2016)	Ada nya hubungan sentiment yang beredar dari sosial media atau berita terhadap return saham

Berdasarkan Gap research dan banyak nya pro dan kontra terhadap akurasi sinyal dari indikator *Moving Average Convergence Divergence*, penulis tertarik untuk meneliti, apakah indikator *Moving Average Convergence Divergence* dapat memberikan sinyal yang tepat terhadap *returnsaham* di bursa saham Indonesia khusus nya pada kategori LQ45 tahun 2017

Selain sinyal – sinyal yang ditunjukkan pada indikator MACD, investor juga pada umumnya melihat atau mempertimbangkan prospek saham perusahaan tersebut. Sentimen biasa nya diperoleh dari berita ataupun pengumuman mengenai perusahaan yang bersangkutan. Dengan ada nya sentimen, investor berpotensi semakin yakin untuk membeli atau menjual saham tersebut dan tentu nya akan berdampak *return* saham. Karena



saat sentimen baik tersebar, para investor akan membeli saham tersebut yang tentu nya akan tercermin dari volume transaksi beli menjadi besar. Akibat dari aksi investor yang mendengar sentiment baik tersebut akan membuat harga saham tersebut naik, sehingga investor mendapatkan *return* dan begitu pula sebaliknya. Namun ada juga sentimen yang tidak dipedulikan oleh investor, sehingga tidak memberikan dampak apapun terhadap *return* saham

Berdasarkan perbedaan teori dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti, apakah sinyal teknikal analisis dalam hal ini *Moving Average Convergence Divergence* dapat digunakan untuk memprediksi harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Penulis menguji apakah sentimen investor yang beredar mendukung sinyal *golden cross / death cross* terhadap pergerakan harga saham.

## B. Identifikasi Masalah

1. Apakah harga - harga saham di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang?
2. Apakah harga setelah *Golden Cross* mengalami kenaikan?
3. Apakah harga setelah *Death Cross* mengalami penurunan?
4. Apakah sentimen investor mendukung sinyal *golden cross / death cross* terhadap pergerakan harga saham?

## C. Batasan Masalah

1. Apakah harga setelah *Golden Cross* mengalami kenaikan?
2. Apakah harga setelah *Death Cross* mengalami penurunan?
3. Apakah sentimen investor mendukung sinyal *golden cross / death cross* terhadap pergerakan harga saham?



#### D. Batasan Penelitian

1. Hanya mengambil sinyal *golden cross* dan sinyal *death cross* dari indikator *Moving Average Convergence Divergence* terhadap 10 saham LQ45 di BEI selama periode Februari – Juli 2017 data harian dan *closing price*.
2. Periode *Moving Average Convergence Divergence* yang digunakan adalah EMA 12 hari dan EMA 26 hari yang dimana formula tersebut sudah menjadi formula baku yang di ciptakan oleh Gerald Appel
3. Mengambil data atau berita (sentimen) yang dipublikasikan yang berdekatan dengan sinyal yang terjadi

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- Apakah ada perbedaan harga saham sebelum sinyal *golden cross* / *death cross* pada indikator *Moving Average Convergence Divergence* dengan harga setelah sinyal terjadi dan apakah sentiment investor mendukung sinyal – sinyal pada indikator MACD?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## F. Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan mengetahui:

1. Perbedaan harga saham sebelum sinyal *Golden Cross* terjadi dengan harga saham 1 hari pasca sinyal *Golden Cross* terjadi. Perbedaan harga saham sebelum sinyal *Death Cross* terjadi dengan harga saham 1 hari pasca sinyal *Death Cross* terjadi.
2. Perbedaan harga saham saat ada nya sentimen positif yang mendukung sinyal *Golden Cross* / *Death Cross* dengan harga saham 1 hari setelah nya.
3. Perbedaan harga saham saat ada nya sentimen positif yang mendukung sinyal *Golden Cross* / *Death Cross* dengan harga saham 1 hari setelah nya

## G. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, secara akademis tujuan penelitian ini adalah sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Ekonomi
2. Bagi investor pemula, dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi perdagangan saham.
3. Bagi masyarakat umum, untuk memperluas pengetahuan masyarakat mengenai analisa teknikal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.